

# JGLP

Journal of Governance and Local Politics

Journal of Governance and Local Politics (JGLP)	Vol. 4	No. 1	Page 001-124	May 2022	ISSN 1684-9992
---	--------	-------	--------------	----------	----------------



# JGLP

Journal of Governance and Local Politics

1-11	Konflik Partai Gerindra dan PKS dalam Proses Pengisian Kekosongan Posisi Wakil Gubernur DKI Jakarta <b>Dinda Mutia Khaerun Nisa, Sri Budi Eko Wardani</b>
12-21	Reproduksi Kuasa: Politik Etnis Tionghoa dalam Kontestasi Pemilihan Legislatif Kota Makassar) <b>Asfar Mutaaly Barelly, Gustiana A Kambo, Muhammad</b>
22-32	Politik Pencalonan Pasangan Suami-Istri pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Sekaran Kabupaten Bojonegoro dan Desa Lembor Kabupaten Lamongan <b>Anang Fajrul Ukhwaluddin, Valina Singka Subekti</b>
33 – 46	Oposisi Masyarakat Sipil Kontra Hegemoni Negara Melalui Media Sosial Youtube di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo <b>Ali Ikhwan, Sri Budi Eko Wardani</b>
47 – 54	Kebijakan Pemerintah Kota Palangka Raya Tentang Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Era New Normal <b>Sadar</b>
56 – 69	The Constraining Dynamics to Promote the Inclusive Village Governance in an Autocratic Leadership Setting <b>Muhammad Taufiq, Rahmad Hidayat</b>
70 – 84	Sinergitas Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan Kodim 0816 Sidoarjo Dalam Upaya Pemulihan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19 <b>Dewi Kurniasih, Aulia Zharifah</b>
85 – 102	Collective Action Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Percepatan Pariwisata Desa Labuan Kertasari untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat <b>Ilham Zitri</b>
103 – 117	Mengukur Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lombok Barat <b>Rifaid, M. Ulfatul Akbar Jafar, M. Taufik Rachman, Johan Natirius</b>
118 – 124	Kolaborasi Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Tradisi Lisan Iko-Iko Suku Bajau Di Sulawesi Tenggara <b>Abdul Hakim</b>



## Kolaborasi Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Tradisi Lisan Iko-Iko Suku Bajau Di Sulawesi Tenggara

**Abdul Hakim**

Institut Teknologi dan Bisnis Kalla, Jl. Urip Sumoharjo, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, 90231  
Corresponding Author: hakim@kallabs.ac.id

---

**Keyword:**

Government  
Collaboration;  
Iko-Iko  
Oral  
Tradition;  
Bajau Tribe

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine the collaboration between the government and the private sector (PT. Antam. Tbk) and the collaboration between the government and the community/NGOs (MediaQita Foundation) in preserving the oral tradition of the Bajau Iko-Iko in Southeast Sulawesi. The research method in this article is a qualitative with a descriptive approach. The data sources of this research are primary and secondary with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this research are the collaboration between the government and the private sector (PT. Antam. Tbk) and the collaboration between the government and the community/NGOs (MediaQita Foundation) in preserving the oral tradition of the Bajau iko-iko in Southeast Sulawesi. The presence of a culture-based curriculum in three elementary schools in the coastal area of Hakatotubu Village.*

**Kata Kunci:**

Kolaborasi  
Pemerintah;  
Tradisi Lisan Iko-  
Iko;  
Suku Bajau

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kolaborasi pemerintah dengan swasta (PT. Antam. Tbk) dan Kolaborasi Pemerintah dengan Masyarakat/LSM (MediaQita Foundation) dalam melestarikan tradisi lisan *iko-iko* suku Bajau di Sulawesi Tenggara. Metode penelitian dalam artikel ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. sumber data penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. hasil dari penelitian ini adalah adanya kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah dengan swasta (PT. Antam. Tbk) dan adanya kolaborasi pemerintah dengan masyarakat/LSM (MediaQita Foundation) dalam pelestarian tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi Tenggara. Hadirnya kurikulum berbasis budaya pada tiga sekolah dasar di wilayah pesisir Desa Hakatotubu, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi percontohan untuk sekolah lainnya dengan mempelajari Bahasa lokal, ekspresi budaya dan seni dalam hal ini tradisi lisan *iko-iko* masyarakat Bajau menjadi langkah awal untuk mempelajari, melestarikan dan mempertahankan kekayaan suku Bajau agat tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

---

### PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat, hidup di negara yang memiliki beragam budaya tentu menjadi tantangan tersendiri di tengah pesatnya perkembangan pola pikir manusia dari tradisional ke modern. Sedangkan, Manusia dan budaya memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan (Mahsyar, 2021). Namun, seiring perkembangan zaman banyak budaya-budaya atau tradisi di Indonesia yang sudah tidak dilestarikan lagi. Contoh, tradisi lisan *Iko-Iko* dari Suku Bajau, saat ini sudah hampir punah karena tidak adanya regenerasi penutur tradisi lisan *Iko-Iko*.

Tradisi Lisan *Iko-Iko* sebagai sejarah, mitos, bahasa, dan visi orang Bajau tentang dunia dan tentang diri mereka sendiri. Di masa lalu, Orang Bajau menggunakan Iko Iko sebagai metode merekam peristiwa yang terjadi dan untuk menyampaikan cerita, pesan, dan nilai moral sebelum tulisan dikenal oleh masyarakat Bajau. Narasi Iko Iko dimulai dengan ekspresi melodi: "Caleleeeeeeeee...", dan dibacakan secara teratur di antara setiap bait. Bisa juga diartikan sebagai efek estetika belaka, atau ekspresi formula untuk mempertahankan perhatian penonton (Zacot, 2002). Bahasa yang digunakan dalam Iko Iko adalah bahasa Bajau. Bagi orang Bajau atau siapa saja yang bisa berbahasa Bajau, Iko Iko tidak sulit untuk dipahami karena pilihan kata yang sangat sederhana meskipun banyak lagu dengan cerita menggunakan perumpamaan dan metafora. Tradisi lisan ini dilakukan atau dinyanyikan dalam irama tertentu dengan suara nyaring, sehingga penonton dapat mendengarnya dengan jelas.

*Iko-Iko* ialah tradisi lisan dan merupakan sastra lisan karena prosesnya disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan dan memiliki ciri khas untuk membuat pendengarnya menjadi nyaman untuk mendengarkannya (Suardika; & Hafid, 2016). Dalam hal ini, tradisi lisan yang menjadi bagian dari perkembangan budaya dalam lingkungan masyarakat, tradisi lisan *Iko-Iko* sudah berkembang dalam masyarakat Suku Bajau sejak dulu dan masih sangat layak untuk dipertahankan dan dilestarikan di masa kini. Seiring dengan perkembangan zaman untuk tradisi Lisan *Iko-Iko*, saat ini hanya memiliki hanya satu penutur yang mampu menampilkannya. Agar tetap lestari, di sinilah pentingnya koordinasi pemerintah untuk membentuk kesadaran para generasi Suku Bajau dengan mengikuti perkembangan bersama khazanah keilmuan untuk memahami realitas kehidupan, agar tidak lagi bertumpu pada hasil pengamatan panca indera (Tajuddin, 2011). Tapi, ditingkatkan menggunakan kebijakan-kebijakan yang inovatif sebagai kolaborasi pemerintah dalam pelestarian Tradisi Lisan *Iko-Iko* suku Bajau.

Kolaborasi ialah istilah yang sangat sering untuk menggambarkan suatu pola kaitan kerja sama yang dilakukan oleh lebih dari satu orang (Setiawan & Saifulloh, 2019). Bentuk konsep penyelenggaraan kolaborasi pemerintah adalah rangkaian satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan stakeholder *non-state* di dalam proses kebijakan dengan tujuan untuk membuat atau implementasi kebijakan publik atau mengatur program atau aset (Ansell & Gash, 2007). Secara khusus, kolaborasi pemerintah tidak muncul secara tiba-tiba karena hal tersebut ada disebabkan oleh inisiatif dari berbagai pihak yang mendorong untuk dilakukannya kerjasama dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh public (Junaidi, 2015). Kolaborasi dalam penyelenggaraan pemerintahan merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam praktik pemerintahan sekarang ini. Ada berbagai alasan yang melatar belakangi adanya kolaborasi tiap lembaga atau institusi (Cahyadi, 2003).

*"Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence."* Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertivotas dan adanya saling ketergantungan (Emily, 2011). Kolaborasi saat ini menjadi bagian penting dari sektor public karena dengan kolaborasi masing-masing stakeholder dapat duduk bersama dalam satu forum, membangun kesepahaman dan komitmen serta merasa tanggung jawab dalam kelangsungan (Fairuza, 2017). Dalam hal ini, berkolaborasi merupakan satu pilihan strategis bagi suatu lembaga pemerintah khususnya untuk mencapai tujuan tertentu yang spesifik (Sopari et al., 2014).

Pembagian kerja dalam mendukung pelestarian tradisi lisan suku *iko-iko* diperlukan kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan sekolah-sekolah yang ada di Sulawesi Tenggara. Dalam hal ini ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi yang menyatakan bahwa pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Dalam hal ini, tradisi lisan

*iko-iko* harus memiliki regenerasi dalam pelestariannya. Agar tetap terjaga dan terus dinikmati dari masa ke masa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adri dan H. Anwar tentang *Iko-Iko* sebagai media pembelajaran dalam lingkungan masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe pada tahun 2019 yang menemukan bahwa tradisi lisan komunitas Bajau dapat dijadikan dan dikembangkan sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan karakter positif peserta didik. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran inovatif (Anwar & Adri., 2019). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizal Mahsyar pada tahun 2021 tentang ekologi budaya dalam sastra bahari *iko-iko* masyarakat bajo di kepulauan sapaken yang menyatakan bahwa Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk melestarikan budaya sastra bahari *Iko-Iko* tersebut ialah dengan cara mengumpulkan semua jenis sastra bahari yang kemudian dijadikan dalam satu buku Ensiklopedia sastra bahari masyarakat kepulauan Sapaken sehingga sastra tersebut mudah untuk diakses dan dipelajari oleh masyarakat umum (Mahsyar, 2021).

Tradisi Lisan *Iko-Iko* membutuhkan perhatian untuk mempertahankan keberadaannya. Sebab, Suku Bajau di Sulawesi Tenggara ditahun 2012 hanya memiliki dua penutur yakni; *Mak Qodo* dan *Mak Atti* dan informasi terupdate saat ini di tahun 2022 tersisah hanya satu saja yakni; *Mak Atti*. Melihat kondisi dan perkembangan generasi suku Bajau tidak adanya regenerasi yang mampu meneruskan tradisi lisan suku bajau di Sulawesi Tenggara. Maka dari itu kolaborasi pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal pelestarian Tradisi Lisan *Iko-Iko* agar Suku Bajau di Sulawesi Tenggara tidak kehilangan kekayaan daerahnya. Dengan demikian penelitian ini hadir untuk melihat, Bagaimana kolaborasi pemerintah dan swasta dalam tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi tenggara? dan Bagaimana kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi tenggara?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari informasi berdasarkan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu (1) Wawancara, (2) Observasi dan; (3) Dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, mulai dari; (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; (4) Penarikan Kesimpulan. Selain itu, dalam penelitian ini di uji keabsahan dari hasil penelitian dengan melakukan triangulasi.

## HASIL DAN DISKUSI

Di dalam Lingkungan tentunya akan melakukan. sebuah intraksi. Intraksi tersebut tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia tetapi juga bisa kepada lingkungan yang ada disekitarnya. Adanya intraksi yang terjadi baik antara sesama manusia maupun manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau bahkan bisa menjadi sebuah aturan baru yang kemudian disebut dengan kebudayaan (Mahsyar, 2021). Hal diatas sesuai dengan apa yang dijelaskan bahwa antara manusia dan kebudayaan terjalin suatu hubungan yang sangat erat, karena menjadi seorang manusia merupakan suatu bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri (Rusmin & dkk, 2010). Indonesia dengan berbagai macam keberagaman di dalamnya, tentu memiliki kekayaan adat istiadat. Pada gambar dibawah ini, memperlihatkan peta Sulawesi Tenggara yang memiliki Tradisi Lisan *Iko-Iko* yang perlu dilestarikan karena sudah tidak ada lagi yang mampu menjadi penutur lagi.



Sumber: [http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/provinces/odaprojects\\_map\\_sultra.htm](http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/provinces/odaprojects_map_sultra.htm)

Suku Bajau, Desa Hakatotubu, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara terletak dibagian pesisir dan merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Dengan profesi sebagai nelayan, tentu lebih banyak menghabiskan waktu di laut dibandingkan dengan di darat. Maka dari itu, dengan berbagai permasalahan khususnya di sektor ekonomi. Pemerintah, swasta (PT. ANTAM. TBK), Masyarakat/LSM (MediaQita Foundation) membutuhkan usaha yang lebih keras dalam hal pelestarian tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi tenggara pada Pendidikan formal.

### **Kolaborasi Pemerintah dan Swasta dalam Pelestarian Tradisi Lisan *Iko-Iko***

Adanya kolaborasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kolaka dan PT. ANTAM. TBK merupakan jalan untuk pelestarian tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi tenggara. Dengan bantuan dana sebesar 100 juta rupiah, hal ini menjadi bentuk komitmen PT. ANTAM. TBK untuk membantu masyarakat pesisir pada sektor Pendidikan. Khususnya, pelestarian kekayaan daerahnya yakni, Tradisi Lisan *Iko-Iko* Suku Bajau.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam pelestarian tradisi *iko-iko* suku bajau seperti; merencanakan pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya. Model pelatihan dan pendampingan ini mengadopsi metode pendidikan informal dengan kelas terbuka yang melibatkan guru-guru SD 01 Hakatotubu. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Salah satu contoh adalah guru dapat memasukkan unsur-unsur kesenian dan permainan dalam mengajar sehingga pembelajaran itu menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali guru menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan mengangkat topik-topik yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi alam sekitar sekolah.

Berikut, menghadirkan semangat kreativitas dan Pendidikan berkualitas di tengah minimnya sarana Pendidikan. Indonesia melalui undang-undang dasar 1945 telah menjamin hak setiap warga untuk mendapatkan Pendidikan; sekolah dan guru di seluruh pelosok tanah air merupakan tanggung jawab pemerintah yang harus didukung oleh seluruh elemen bangsa ini. Setiap anak yang berusia 7-12 tahun, wajib mengenyam Pendidikan dasar dimanapun mereka berdomisili. Keterbatasan sarana dan prasarana modern seringkali menjadi alasan ketidakmampuan para guru untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, sehingga berdampak pada tertinggalnya kemampuan pemahaman ilmu pengetahuan siswa yang pada akhirnya juga akan berdampak pada lemahnya daya kreatifitas siswa dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya menjadi sumber belajar. Padahal lingkungan sekitar adalah sumber belajar yang sangat kaya, informatif serta memiliki ciri yang khas yang mungkin tidak dimiliki oleh lingkungan yang berbeda. Maka dari itu, hadirnya kolaborasi pemerintah dan PT. ANTAM. TBK berusaha untuk mewujudkan itu. Meningkatkan kemampuan guru dan berdiskusi mengenai masyarakat suku bajau yang bertujuan untuk menambah wawasan agar tercipta proses yang belajar dan mengajar yang berkualitas. Sehingga, para tenaga pengajar memiliki kemampuan khusus untuk memahami siswa-siswinya yang mayoritas bersuku bajau.

Kolaborasi pemerintah dan pihak swasta (PT. ANTAM. TBK) salah satunya adalah menerapkan kurikulum lokal yang berbasis budaya. Melihat pemasalahan masyarakat suku bajau saat ini tidak lagi memiliki penutur untuk tradisi lisan *iko-iko*. Maka dari itu, ada tiga sekolah di wilaya pesisir yang menjadi sekolah percontohan dalam hal penerapan kurikulum lokal dengan mempelajari dengan tujuan pelestarian budaya-budaya suku bajau pada pelajaran muatan lokal, diantaranya; Pelestarian Bahasa Lokal, Ekspresi Budaya dan Seni (Tradisi Lisan *Iko-Iko*) dan Teknik melaut.

Dari pihak PT. ANTAM. TBK yang menyampaikah bahwa kurangnya regenerasi penutur tradisi lisan *iko-iko* membuatnya menjadikan *iko-iko* sebagai focus utama. Pelestarian tradisi lisan *iko-iko* bukanlah hal yang mudah. Sebab, masyarakat yang masih belum menjadikan Pendidikan sebagai hal utama. Akan tetapi, PT. Antam. Tbk memiliki komitmen dalam pelestarian tradisi lisan *iko-iko* tersebut. Agar, suku bajau sampai kapanpun tidak kehilangan tradisinya. Dengan demikian, pemerintah akan memantau perkembangan setiap semesternya pada tiga sekolah yang menjadi percontohan penerapan kurikulum lokal yaitu: SD Negeri 1 Hakakatutobu, SD Negeri 1 TAMBEA, kecamatan Pomalaa dan SD Negeri 1 Dawi-Dawi.

### **Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat/LSM dalam Pelestarian Tradisi Lisan *Iko-Iko***

Siapa pun bisa belajar Iko Iko; tidak ada pantangan untuk melarang mengajaritu kepada semua orang. Hal ini sering ditularkan dari ayah ke anak atau kakek ke cucu dan keponakan, tetapi tidak ada yang wajib dalam transmisi ini. Hari ini, *Iko-Iko* berada dalam situasi yang terancam punah di banyak komunitas Bajau; bahkan bisa jadi hilang karena kurangnya perhatian dan upaya melestarikan dan meneruskan tradisi tersebut. Bukannya mewariskan kepada keluarga, kini siapa saja dari luar komunitas bisa mempelajari Iko Iko. Generasi muda Bajau tidak terlalu peduli dengan tradisi ini dan hanya sedikit yang mengambil tanggung jawab untuk menjaga dan mengambil bagian dalam melestarikan tradisi lisan mereka sendiri. Selain itu, sangat sedikit sarjana yang tertarik untuk meneliti Iko Iko dan alhasil bisa hilang karena jarang ditranskripsi dan direkam. Di Sulawesi Tenggara, Indonesia, saya menemukan hanya dua sepeuh yang masih mempertahankan keterampilan melakukan Iko Iko. Mereka adalah Ma' Qodo' (85 tahun) dan Ma' Attiq (80 tahun).

Kemampuan mereka untuk melakukan Iko Iko sangat menurun; mereka sering sakit dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka tinggal di rumah untuk beristirahat. Mereka kini jarang tampil menampilkan Iko Iko karena kondisi fisik mereka yang sangat lemah. Saat ini sudah sulit menemukan upacara pernikahan atau upacara adat Bajau lainnya yang melibatkan pertunjukan tradisi lisan Iko Iko. Ketika keduanya penutur Iko Iko meninggal suatu hari dan kemampuan mereka melakukan Iko Iko tidak diturunkan kepada seseorang sebelum isi Iko Iko ditulis, tradisi ini pasti akan hilang dari masyarakat Bajau dan lenyap dari bumi. Indonesia yang terkenal dramawan dan penyair WS Rendra mengatakan bahwa, "tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan dalam suatu masyarakat. Ia merepresentasikan kesadaran kolektif suatu masyarakat" (Rendra, 1984). Jika perempuan-perempuan ini harus mati sebelum mewariskan tradisi, itu mewakili kematian masyarakat.

Keputusan yang dibuat pemerintah itu mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak termasuk LSM (Suardi & Suswanta, 2020) berdampak baik bagi komunitas masyarakat suku bajau di sulawesi tenggara. MediaQita Foundation hadir sebagai Lembaga swadaya masyarakat untuk mensosialisasikan akan pentingnya melestarikan tradisi lisan *iko-iko* di tengah masyarakat suku bajau. Tradisi lisan *iko-iko* suku bajau adalah suatu identitas budaya dari komunitas bajau. Maka dari itu, generasi-generasi suku bajau perlu mempelajari, melestarikan dan memastikan tradisi lisan *iko-iko* tetap ada di tengah perkembangan suku bajau. Dengan dukungan pemerintah dan pihak swasta (PT. ANTAM. TBK) MediaQita Foundation, ikut serta dalam membuat kurikulum berbasis budaya untuk tetap memastikan Tradisi *Iko-Iko* suku bajau tetap dipelajari dan diketahui oleh para anak-anak mulai dari jenjang Pendidikan sekolah dasar.

Lembaga Swadaya Masyarakat (MediaQita Foundation) mulai bergerak dari tiga sekolah di wilayah pesisir sebagai percontohan. Diantaranya SD Negeri 1 Hakakatutobu, SD Negeri 1 TAMBEA, kecamatan Pomalaa dan SD Negeri 1 Dawi-Dawi. Agar lebih berkualitas, MediaQita melakukan sosialisasi agar orang tua di rumah paham dan mengambil bagian terhadap pelestarian tradisi lisan *Iko-Iko* Suku Bajau di Sulawesi Tenggara.

### KESIMPULAN

Iko Iko merupakan tradisi lisan orang Bajau yang kini di ambang kepunahan karena kurangnya upaya dan perhatian para peneliti, cendekiawan dan generasi muda masyarakat Bajau untuk melestarikan tradisi ini. Padahal, di masa lalu, Iko Iko telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bajau; Iko Iko adalah alat untuk mencatat peristiwa sejarah sebelum tulisan dikenal oleh orang Bajau. Selain itu, Iko Iko juga berperan sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan, kearifan lokal, cerita dan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda. Dan fungsi terakhir adalah Iko Iko sebagai hiburan yang mempersatukan masyarakat Bajau; ketika seorang Bajau mengadakan pernikahan, itu dilakukan untuk menghibur para tamu sekaligus untuk mengingatkan orang Bajau tentang sejarah nenek moyang mereka.

Kolaborasi pemerintah dengan swasta dan pemerintah dengan masyarakat/LSM agar tradisi lisan *iko-iko* suku bajau di Sulawesi Tenggara memiliki wadah untuk dipelajari secara formal dan informal. Karena untuk mempertahankan sebuah Tradisi harus melibatkan semua stakeholder antara pemerintah, swasta dan masyarakat/LSM. Hadirnya kurikulum yang berbasis budaya tentu itu sangat membantu dalam hal pelestarian tradisi lisan suku bajau di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, keberlanjutan dari kurikulum lokal menjadi tanggung jawab pemerintah saat ini. Agar terus ada dan dikembangkan dengan kreatif dan inovatif seiring dengan perkembangan zaman.

### REFERENSI

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Oxford University Press*.
- Anwar, H., & Adri. (2019). Iko-Iko sebagai media pembelajaran dalam lingkungan masyarakat Bajo di Desa Bokori Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Historical Education: Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah, volume 4 n.*
- Cahyadi, A. (2003). E-Government: Suatu Tinjauan Konsep dan Permasalahan. *The Winners, 4(1)*, 1. <https://doi.org/10.21512/tw.v4i1.3796>
- Emily, R. (2011). *Collaboration: A Literature Review*.
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antara Stakeholder dalam Pembangunan Inklusi pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik, Vol 3 N.*
- Junaidi. (2015). *Collaborative Governance dalam Upaya Menyelesaikan Krisis Listrik di Kota Tanjungpinang*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mahsyar, R. (2021). Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken. *Jurnal Ilmiah Nosi, Volume 9*, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/12456>
- Rendra, W. . (1984). *Mempertimbangkan tradisi*. PT. Gramedia.
- Rusmin, T., & dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Setiawan, F., & Saifulloh, A. (2019). Kolaborasi yang Dilaksanakan di Kawasan Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *ADMINISTRATIO (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan), Volume 10*.
- Sopari, H., Oka, P. N., & Salman, D. (2014). Model Kolaborasi Perencanaan Antara Balai Taman Nasional Wakatobi dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati Secara Lestari. *J Sains & Teknologi, 14(2)*.

- Suardi, W., & Suswanta. (2020). Advocacy Coalition Framework Dalam Tata Kelola Perkotaan Berbasis Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, Volume 9 N.
- Suardika;, & Hafid. (2016). Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu Dalam Penguatan Etnis Bajo. *Jurnal Mudra*, volume 3.
- Tajuddin, N. (2011). Pergeseran Paradigma Global dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan (Tinjauan Pustaka). *Majalah Ilmiah Solusi*, Volume 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/solusi.v10i21.90>
- Zacot, F. . (2002). *Orang Bajo suku Pengembara laut: Pengalaman seorang antropolog*. Gramedia.